

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pemikiran**

Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005-2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesa itu semua. (Depdiknas, 2005:15)

Hal-hal di atas memberikan gambaran mengenai notasi kelahiran sistem pendidikan nasional. Bagaimana makna dan wujud, serta kualitas manusia Indonesia yang ingin di capai oleh pendidikan nasional dalam keseluruhan cita-cita Bangsa Indonesia, sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpandai. (Wardani dkk, 2000:14)

Dalam sistem pendidikan nasional wujud pembinaan kepribadian yang bertanggung jawab dengan disiplin umum berlangsung di lembaga formal (sekolah) mempunyai tanggung jawab dalam menghasilkan generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan, selain itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai keharusan mengatur pendidikan tersebut sesuai dengan amanat UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. (Depdiknas, 2005:17)

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan formal atau sekolah lahir dan tumbuh dari dan

untuk masyarakat bersangkutan. Artinya, sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan.

Perangkat ini di tata dan dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukannya di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin dalam bagaimana manajemen pendidikan yang bermutu dalam lembaga tertata secara baik dan terarah.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa adanya kepala sekolah dalam instansi sekolah sangat berperan besar dalam menentukan maju-mundurnya suatu sekolah meskipun pada tataran praktisnya para guru adalah pejuang utama dalam pencapaiannya kemajuan tersebut. Namun, sebagai seorang pemimpin maka kepala sekolah memiliki tugas yang sangat besar dan tanggungjawab yang besar pula untuk memberikan ciri dan warna maupun corak terhadap kuaalitas sekolah tersebut.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggungjawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus dan harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang serta berinteraksi dengan manusia dijagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara

profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. (Rosyada, 2009:9)

Menekankan pentingnya perbedaan individual dalam pengajaran sungguh suatu keharusan. Namun demikian, kenyataannya hal ini masih merupakan suatu yang ideal. Untuk mewujudkannya guru harus dapat memahami dan mampu mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual. Strategi belajar mengajar individual disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensialnya, juga memungkinkan setiap siswa dapat menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh. Dan semua ini akan terlaksana dengan baik apabila motivasi dari guru itu sendiri, sebab guru adalah salah satu komponen yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Dengan melihat kondisi riil yang ada di SMA 1 Bintauna, peran kepala sekolah yang turut andil dalam melaksanakan fungsi manajerial yang baik dapat berdampak pula pada motivasi guru yang baik yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk mencapai taraf pendidikan yang memadai. Namun berdasarkan penelitian awal penulis bahwa motivasi guru semakin menurun hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang sering terlambat dalam melaksanakan KBM, pulang lebih

awal dari waktu yang ditentukan bahkan terdapat pula guru yang tidur-tiduran di Dewan guru ketika jam mata pelajaran bersangkutan berakhir, Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 Data jam tiba dan jam pulang guru di SMA 1 Bintauna:

Tabel 1.1 Data jam tiba dan jam pulang guru di SMA 1 Bintauna

Kehadiran Guru	Jumlah	Keterangan
Jam Tiba	20 orang guru	Dari 31 orang guru hanya 20 orang hadir tepat waktu di sekolah.
Jam Pulang	26 orang guru	Pada jam pulang sebagian besar guru pulang lebih awal dari jam pelajaran berakhir.
Hadir	26	Dari 31 orang guru hanya 26 guru yang hadir di sekolah.
Tidak Hadir	5	5 orang lainnya tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas.

Sumber: Olahan Daftar hadir guru di SMA 1 Bintauna.

Berdasarkan hal tersebut kepala sekolah kurang berperan dalam memotivasi kerja guru, sehingga muncul persoalan selanjutnya apakah kepala sekolah sendiri memiliki kemampuan dalam hal membina guru?, tentunya hal ini disebabkan dalam membina bawahan kepala sekolah senantiasa tidak menjadi contoh atau panutan sehingga tidak dapat mendidik bawahannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, dilain hal prinsip-prinsip seorang pemimpin atau manager tentunya harus diterapkan lebih efektif di sekolah sehingga guru dapat termotivasi dengan sendirinya.

Namun jika melihat peranan kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan yang baik maka hal seperti ini tidak perlu terjadi. Untuk menjawab hal itu maka membuat penulis tertarik dan melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SMA 1 Bintauna Kec. Bintauna Kab. Bolmong Utara”***

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: 1) Motivasi kerja guru di SMA 1 Biuntauna kian surut dan makin menurun. 2) Kepala sekolah kurang berperan dalam memotivasi kerja guru di SMA 1 Bintauna. 3) Kepala sekolah senantiasa tidak menjadi contoh atau panutan sehingga tidak dapat mendidik bawahannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di sekolah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Setelah memperhatikan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru.
2. Untuk mengetahui dan memendeskripsikan Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan terhadap kepemimpinan pendidikan.
2. Bagi guru, dapat menjadi informasi dalam meningkatkan motivasi kerja khususnya dalam lingkungan kelas.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan partisipasi dalam mendukung program yang ada di sekolah.
4. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan tentang peranan kepala sekolah yang harus diterapkan dalam meningkatkan motivasi kerja guru.
5. Bagi mahasiswa lain, dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.